

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyebaran Islam di Jawa dilakukan melalui dua pendekatan utama agar nilai-nilai Islam dapat diterima oleh masyarakat setempat. Pendekatan pertama dalam tradisi ini adalah Islamisasi kultur Jawa, di mana budaya yang telah ada di masyarakat diselaraskan dengan ajaran Islam, baik secara formal maupun substansial. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah-istilah Islam dalam budaya tersebut. Pendekatan kedua adalah Jawanisasi Islam, yaitu proses memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam budaya Jawa yang sudah ada. Islam berinteraksi dengan kebudayaan dan tradisi lokal, menghasilkan perpaduan yang disebut sinkretisme. Sinkretisme adalah hasil alami dari pertemuan antara dua budaya yang berbeda, menciptakan budaya baru yang dianut bersama. Hingga kini, sinkretisme masih hidup di kalangan Muslim Indonesia, dengan salah satu ritual yang dianggap sebagai hasil sinkretisme adalah ziarah kubur (Mujib, 2016: 211).

Saat ini, beberapa tradisi sering dikaitkan dengan para ulama yang memiliki peran penting bagi masyarakat, salah satunya adalah tradisi ziarah yang dilakukan di makam para Wali. Pada awalnya, tradisi ini merupakan salah satu upacara penghormatan dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Pada saat itu, upacara tersebut dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang menganut agama Hindu dan Budha. Hal tersebut sama halnya dengan tradisi tahlilan di mana doa-doa yang digunakan kemudian diganti dengan zikir-zikir dan doa-doa Islam (Roodin, 2013).

Kata ziarah berasal dari kata Arab *zaara*, yang berarti menengok atau melawat (al Marbawi, 1350H: 273). Luwis Ma'luf mendefinisikan ziarah sebagai datang dengan maksud menemuinya. Kegiatan ini bahkan menjadi rutinitas yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, baik secara pribadi maupun bersama-sama (Ma'luf, 1996: 310). Beberapa waktu yang umum untuk berziarah kubur di Indonesia kebanyakan dilakukan pada hari Jumat, menjelang hari raya, dan hari-hari besar lainnya. Perdebatan tentang tradisi ini sudah berlangsung lama, dari Ibn al-Jawz dan Ibn Taymiyah pada abad ke-12 dan ke-13, hingga Ibn Abd al-Wahab, Rashid Rida, dan Sayyid Qutb pada abad ke-19 dan ke-20. Praktik ini sering dikecam oleh sebagian kalangan sebagai syirik dan bidah, namun banyak yang tetap melakukannya dan meyakininya sebagai bentuk ibadah (Mujib, 2016: 206). Meskipun demikian, tradisi ini terus dijalankan oleh masyarakat sampai saat ini.

Kegiatan ziarah yang diajarkan oleh Islam tidak banyak mengubah tradisi ziarah yang sudah ada sebelumnya di masyarakat. Perubahan utama terletak pada niat dan tujuan ziarah. Jika sebelumnya ziarah dilakukan untuk meminta kepada arwah yang diyakini memiliki kekuatan, kini diubah menjadi kegiatan untuk mengingat kematian, akhirat, dan mendoakan jenazah yang dikuburkan. Fenomena ziarah tidak memiliki satu wajah saja, tetapi memiliki banyak tujuan untuk memperkuat iman, menyucikan diri, menunjukkan kesalehan, mempertegas identitas ke-Islaman seseorang, bahkan sering kali ada dimensi komersial yang menyertai tradisi ziarah (Mujib, 2016: 206).

Salah satu wilayah yang lekat dengan tradisi ziarah adalah Cirebon, sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa Barat. Salah satu makam yang sering

dikunjungi adalah makam Syekh Syarif Hidayatullah, yang lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, salah satu wali yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa, yang berlokasi di Desa Astana Kabupaten Cirebon. Wilayah Cirebon, berbagai tradisi dan kebudayaan lokal hidup dan berkembang, ada yang berasal dari zaman sebelum Islam dan banyak yang berasal dari masa penyebaran Islam oleh Wali Sanga. Cirebon juga menjadi pusat penyebaran Islam, dipimpin oleh salah satu wali yang juga seorang sultan, yaitu Sunan Gunung Jati.

Dalam tradisi ziarah di makam Sunan Gunung Jati terdapat beberapa rangkaian, salah satunya seperti tradisi tahlilan. Dalam pelaksanaannya, tradisi tahlil dipimpin oleh imam yang terdapat di area makam Sunan Gunung Jati dan dilakukan bersama-sama. Tetapi, ada juga yang melakukannya secara individu. Dalam tradisi tahlil ini di dalamnya terdapat nilai-nilai yang diajarkan oleh para leluhur. Nilai-nilai yang terdapat dalam tahlil tersebut dibawakan agar masyarakat dapat mengembangkan apa yang diajarkan dalam agama Islam karena doa-doa yang diucapkan berdasarkan pada al-Quran dan Hadis. Selain itu, tradisi tahlilan tersebut banyak diartikan sebagai sebuah dakwah di mana masyarakat menganggap bahwa kegiatan tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah usaha agar menjadi dekat dengan Tuhan (Rodin, 2013).

Orang-orang yang datang dari beberapa desa melakukan tradisi ziarah dan tahlil di makam Sunan Gunung Jati. Para pengunjung meyakini bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi untuk meminta keberkahan dari Sunan Gunung Jati, tetapi banyak juga dari mereka datang dengan niat yang khusus. Menurut Andi Warisino, (2017), dari segi istilah, tahlilan merupakan sebuah ucapan yang

dilakukan secara bersamaan dengan menyebut kalimat *thayyibah* dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Dalam konteks kebudayaan, ziarah memiliki banyak simbol dan makna di dalamnya yang dipedomani oleh masyarakat.

Geertz menjelaskan bahwa definisi kebudayaan merupakan sebuah tindakan yang bersifat publik dengan memiliki konteks yang mendalam yang dapat diekspresikan pada sebuah tindakan (Geertz, 1992: 12; Pals, 2012: 342). Hal tersebut tercipta karena seorang individu dapat berkomunikasi melalui simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat sekitarnya. Maka dari itu, ziarah di makam para wali, kiai, raja, atau tokoh-tokoh sering kali dianggap sebagai orang yang memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat dan dianggap memiliki kharisma yang mampu mempengaruhi masyarakat di sekitarnya (Mumfagati, 2007). Tanpa kharisma seorang wali, akan sulit bagi mereka untuk menciptakan pengaruh yang mendalam. Ziarah telah menjadi salah satu kegiatan spiritual bagi umat Muslim sebagai bentuk kebebasan beribadah kepada Allah SWT. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian mengai tradisi ziarah yang dilakukan di makam Sunan Gunung Jati, karena masyarakat yang melakukan tradisi ziarah bukan hanya warga sekitar melainkan orang-orang yang datang dari asal yang berbeda. Pengunjung yang datang dan melakukan tradisi ziarah tersebut akan memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda-beda. Sehingga setiap pengunjung akan merasakan pengalaman dan pemaknaan yang berbeda dari segi emosional, spiritual dan sosial.

Penelitian terkait topik yang diteliti pernah dilakukan oleh Sachisani pada tahun 2015 dengan judul *Tradisi Ziarah Jumat Kliwon Ke Makam Sunan*

Gunungjati Cirebon (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Sliyeg, Kabupaten Indramayu). Ia, menjelaskan mengenai masyarakat Desa Sliyeg yang melakukan tradisi ziarah ini karena mereka menganggap bahwa makam tersebut merupakan makam keramat atau suci. Masyarakat juga datang dengan harapan atau doa agar dagangan mereka dilariskan, meminta untuk mempunyai jodoh dan harapan lainnya. Penelitian ini dianalisis berdasarkan teori fungsi Robert K Merton (1938).

Penelitian serupa dilakukan oleh Pramudito Tunggal Moeliono dan Kanita Khoirun Nisa pada tahun 2024 dengan judul *Pemakaman Tradisi Ziarah Makam Wali Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat yang memiliki konstruksi sosial dan budaya dapat memaknai ziarah di makam Wali Sunan Pandanaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang datang ke makam Sunan Pandanaran memiliki makna yang berbeda seperti ziarah dengan tujuan untuk mencari keberkahan melalui para wali dan berharap agar doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan melalui para wali. Para wali tersebut tidak hanya sebagai perantara tetapi juga mendoakan mereka sebagai ucapan penghargaan atas jasanya dalam menyebarkan agama Islam. Selain itu, ziarah tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan dari para peziarah kepada sang wali. Akan tetapi, ada juga orang yang datang ke makam Sunan Pandanaran dengan niatan untuk mencari kekayaan dunia atau pesugihan. Penelitian ini menerapkan teori Agama Sebagai Sistem Budaya milik Clifford Geertz, (1973). Dalam teori ini, Geertz menjelaskan bagaimana agama tidak hanya sekedar kepercayaan dan ritual, tetapi sebagai sebuah bagian dari sistem budaya yang lebih luas.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fatimah Al Zahra pada tahun 2020 dengan judul *Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahlilan dalam tradisi malam satu Suro memiliki makna yang penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam ritual di makam raja-raja Mataram di Kotagede, Yogyakarta. Selain sebagai sarana mendoakan orang yang telah meninggal, tahlilan pada malam satu Suro juga memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahlilan bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur, khususnya para raja-raja Mataram, dan bagi masyarakat setempat. Ritual ini bermakna mendatangkan berkah serta keberuntungan dalam menjalani kehidupan berikutnya. Sementara itu, *jenang suran* melambangkan beban hidup yang dipikul manusia, yang mengandung pesan bahwa menjalani hidup harus dengan tekad dan keberanian untuk menghadapi berbagai risiko. Penulisan tersebut menggunakan teori interpretatif simbolik milik Clifford Geertz, (1973).

Penelitian ini mengkaji mengenai tradisi ziarah dan berfokus pada tahapan-tahapan dalam melakukan ziarah, serta simbol serta makna bagi para pelaku yang melakukan tradisi ziarah tersebut. Setiap orang yang datang ke makam Sunan Gunung Jati akan memiliki makna yang berbeda dan dapat menghasilkan sebuah makna sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, simbol merupakan sebuah cara untuk melihat bagaimana sebuah tradisi dapat dimaknai. Identifikasi dari setiap unsur tersebut dapat membentuk sebuah struktur yang akan menghasilkan sebuah simbol dalam kebudayaan yang ada pada masyarakat (Agus, 2006:18). Sejalan

dengan ini, Geertz berpendapat bahwa agama, sebagai sebuah sistem budaya, merupakan sistem simbol yang membentuk cara pandang terhadap dunia dan "etos" yang mencakup cita-cita, nilai-nilai, dan gaya hidup. Oleh sebab itu, agama tidak hanya sekadar dijelaskan, tetapi juga dimaknai secara mendalam (Geertz, 2014: Xii).

Tadisi ziarah di makam Sunan Gunung Jati merupakan salah satu bentuk simbol yang lahir dalam suatu masyarakat, dalam hal ini simbol tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi transenden di mana komunikasi tersebut berkaitan dengan sesuatu yang lebih tinggi seperti tuhan, alam semesta, orang yang sudah meninggal, pengalaman spiritual dan keagamaan. Sistem simbol ini membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai, sehingga penting bagi seorang individu untuk memahami makna di balik simbol-simbol tersebut. Makam Sunan Gunung Jati merupakan salah satu tempat yang sering didatangi oleh orang-orang dengan harapan mendapatkan keberkahan.

Pembeda dengan penelitian sebelumnya terletak pada penekanan deskripsi secara mendalam seperti yang dijelaskan oleh Geertz dalam teori interpretatif simbolik. Penelitian ini akan mendeskripsikan yang secara detail baik mengenai tahapan dan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi ziarah. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Simbol dan Makna ziarah di Makam Sunan Gunung Jati Bagi Pengunjung di Desa Astana Kabupaten Cirebon".

Penelitian ini berfokus pada tahapan-tahapan dalam tradisi ziarah dan bagaimana para pengunjung dapat memaknai ziarah dan simbol-simbol di makam

Sunan Gunung Jati. Dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan, simbol dan makna yang terlihat dan juga perilaku/tindakan orang yang melakukan tradisi ziarah tersebut, karena wujud simbol tersebut merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh para pengunjung. Jaringan makna tersebut ada dalam masyarakat yang membantu setiap individu memahami dunia dan memberikan pengalaman dalam kehidupan mereka. Setiap individu akan melihat bagaimana suatu masyarakat akan mengartikan simbol-simbol yang ada di sekitar mereka. Dalam teori interpretatif simbolik pandangan Geertz berfokus pada menggali makna dan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dengan melihat konteks sosial, karena simbol dan makna tersebut harus dipahami bagaimana konteks sosial dan historis masyarakat mengartikan hal tersebut. Pemahaman mengenai konsep simbol dan makna ini dalam suatu masyarakat ini akan berbeda karena bergantung pada interpretasi setiap masyarakat karena mereka memiliki latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya dan sosial yang berbeda.

1.2. Rumusan Masalah

Uraian yang dijelaskan pada latar belakang ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah di makam Sunan Gunung Jati merupakan bagian penting dari praktik keagamaan dan budaya masyarakat, khususnya di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Sebagai salah satu Wali Songo, makam Sunan Gunung Jati tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir tokoh penyebar Islam di tanah Jawa, tetapi juga menjadi ruang spiritual yang hidup bagi para peziarah. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dimensi religius, tetapi juga sarat akan simbol-simbol budaya dan kepercayaan yang diwariskan lintas generasi. Untuk memahami secara mendalam

praktik ziarah ini, penting untuk menelusuri tahapan-tahapan yang dilakukan oleh para pengunjung selama proses ziarah berlangsung. Tradisi ini tidak hanya sebatas aktivitas fisik, melainkan juga mengandung muatan simbolik yang kuat dan memiliki makna tersendiri bagi para pelakunya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelaahan lebih lanjut terhadap bentuk-bentuk simbol dalam tradisi ziarah ini serta bagaimana makna-makna tersebut diinterpretasikan oleh para peziarah. Berdasarkan pemaparan diatas maka pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tahapan-tahapan dalam tradisi ziarah di makam Sunan Gunung Jati?
- 2) Apa saja bentuk simbol dan makna ziarah bagi para pengunjung di makam Sunan Gunung Jati?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjelaskan tahapan-tahapan ziarah di makam Sunan Gunung Jati.
- 2) Untuk mengetahui bentuk simbol dan makna yang ada pada tradisi ziarah di makam Sunan Gunung Jati.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman berdasarkan perspektif antropologi, khususnya dalam antropologi agama, karena dalam tradisi ziarah memberikan pemahaman bagaimana kepercayaan tersebut dapat dimaknai pada kehidupan sehari-hari. Penelitian

ini juga akan memberikan pemahaman yang berkaitan dengan tahapan-tahapan ziarah dan berkaitan dengan antropologi simbolik mengenai makna dalam simbol yang dipahami oleh masyarakat.

1.4.2. Secara praktis

Penulisan ini diharapkan menjadi acuan bagi penulisan berikutnya yang memiliki pembahasan serupa mengenai tahapan-tahapan ziarah, simbol dan makna ziarah di makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

